

RELIGIUSITAS PUISI INDONESIA KARYA TIGA “PENYAIR AKADEMIK” SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra BERBASIS KARAKTER

Esti Ismawati

Program PBSI dan Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten

estisetyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan religiusitas dalam puisi Indonesia karya “penyair akademik” Sapardi Djoko Damono (SDD) dari UI, Rachmat Djoko Pradopo (RDP) dari UGM, dan Djoko Saryono (DS) dari UM sebagai bahan ajar sastra berbasis karakter religius di Kelas X. Permasalahan yang akan dijawab adalah, bagaimana wujud religiusitas puisi ketiga penyair tersebut?. Layakkah puisi-puisi religius karya tiga “penyair akademik” ini dijadikan bahan ajar sastra berbasis karakter religius?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif inferensial dan survai. Cara kerjanya dengan memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam puisi tiga “penyair akademik” di atas, yakni SDD, RDP, dan DS. Dari puisi tiga penyair akademik yang jumlahnya tidak terhingga itu dipilih puisi yang ditengarai mempunyai muatan nilai religius, dipahami, lalu dibelajarkan untuk melihat layak tidaknya puisi terpilih itu sebagai bahan ajar sastra berbasis karakter di sekolah. Sampel terpilih adalah SMAN I Klaten, SMKN II Klaten, dan SMAN Karanganyar Klaten. Dari analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud religiusitas dalam puisi ketiga penyair akademik di atas tercermin dalam bahasa konotasi dengan imajinasi yang indah tentang alam dan ciptaan Tuhan, mengandung pesan moral religius yang mudah dicerna oleh siswa setingkat SMA. Puisi ketiga penyair “akademik” ini layak dijadikan bahan ajar sastra berbasis karakter religius di tingkat SMA. Kelayakan itu meliputi aspek bentuk dan isi puisi serta pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang disampaikan oleh ketiga penyair akademik di atas secara lembut, syahdu, dan menggetarkan hati pembaca khususnya siswa SMA/MA/SMK/MAK di Klaten.

Kata kunci: Karakter, religiusitas, puisi Indonesia, bahan ajar, “penyair akademik.”

This research aims to understand and describe religiosity in Indonesian poetries written by ‘academic’ poets Sapardi Djoko Damono (SDD), from UI, Rachmat Djoko Pradopo (RDP), from UGM, and Djoko Saryono (DS), from UM, as sources of teaching materials based on character education by interpreting the sample poetries. The problems that would be answered are what kinds of religiosity in those poetries are and whether these poetries are appropriate to teaching materials. This research uses qualitative descriptive inferential and survey method. The ways of workings are by understanding and describing religious values in the poetries written by SDD, RDP, and DS. The poetries written by them are countless thus the samples are the poetries that are assumed to have religious values; studied to see whether these works are appropriate to be teaching materials based on religious character education in schools. The chosen school samples are SMAN 1 Klaten, SMKN 2 Klaten, and SMAN Karanganyar Klaten. From the research result analysis, it can be concluded that religiosity manifestation in their poems reflected in the connotative language about beautiful imagination of nature and God’s creations, a moral lesson that can be comprehended by high school students. The poetries of the academic poets are worthy to be teaching materials

based on character education for high school level. The appropriateness includes the form and the content aspects of the poetries and also the moral lesson that are delivered softly, solemnly; fluttering the hearts of the readers especially high school students in Klaten.

Keywords: *Character, religiosity, Indonesian poetry, teaching material, “academic poet”*

PENDAHULUAN

Salah satu program nawacita agenda pemerintah Presiden Joko Widodo yang banyak dibahas publik adalah program kedelapan, yakni revolusi karakter bangsa atau lazim disebut revolusi mental. Revolusi mental adalah perubahan yang signifikan di bidang mental atau karakter guna mempertegas kepribadian dan jati diri bangsa. Sesuai amanat Bung Karno dalam Trisakti, bangsa Indonesia harus mandiri di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Contoh perwujudan jati diri bangsa tampak dalam karakter nasionalis dan religius yang wajib dimiliki oleh seluruh warga sekolah (Ismawati, 2018). Pembicaraan mengenai karakter ini sudah berlangsung lama, disajikan dalam forum resmi di antaranya dalam seminar PIBSI di Unnes (Ismawati, 2011), dan secara massif (Oemaryati, 2010; Kompaskom, 2010). Untuk mencapai tujuan “berkepribadian yang nasionalis dan religius” tersebut, sistem pendidikan harus diarahkan guna membangun identitas bangsa yang berbudaya dan beradab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di Indonesia melalui pendidikan karakter yang masuk ke dalam pengajaran sastra Indonesia. Ada 18 karakter yang dibelajarkan kepada peserta didik, yakni karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Gultom, 2012; Ismawati, 2015). Salah satu karakter yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah karakter religius, melalui model pembelajaran sastra yang inovatif (Sugiyanto, 2010). Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang religius, dan sastra dekat dengan nilai-nilai religius.

Membelajarkan karakter religius dalam sastra diperlukan (salah satunya) kajian religiusitas dalam karya puisi. Penelitian ini akan membahas puisi ‘sastrawan akademik’ yang dipilih secara *purposive sampling* (Sutopo, 2006) dalam berbagai antologi puisi sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah setingkat SMA yang dipilih secara *purposive* pula. Menurut Sutopo, dalam penelitian kualitatif teknik *sampling*nya cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Gultom, 2012). Oleh karena

itu karakter religius sangat penting dibelajarkan dan diinternalisasikan oleh bukan hanya siswa, melainkan seluruh *stake holder* pendidikan di Indonesia, yakni guru dan tenaga kependidikan, serta masyarakat Indonesia demi mempertahankan citra bangsa yang religius sebagaimana dicontohkan oleh bapak bangsa (*founding fathers*) melalui model pembelajaran, yang di dalamnya terdapat lima hal, yakni sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring (Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 2009). Model pembelajaran yang akan digunakan adalah Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter (Ismawati, Esti. Gunawan Budi Santosa. Abdul Ghofir, 2016).

‘Sastrawan akademik’ dalam penelitian ini adalah sastrawan yang lahir dari kampus, mereka mengajar sebagai dosen Sastra Indonesia. Mereka juga menulis puisi yang diterbitkan dalam bentuk antologi. Oleh karena itu mereka sekaligus berperan sebagai teoretisi dan praktisi. Banyak dosen yang menjalani fungsi demikian ini di kampus-kampus PTN/PTS di Indonesia, tetapi dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* tiga ‘sastrawan akademik’ yakni Sapardi Djoko Damono (SDD) dari UI, Jakarta, Rachmat Djoko Pradopo (RDP) dari UGM, Yogyakarta, dan Djoko Saryono (DS) dari UM, Malang. Kota Jakarta, Yogyakarta, dan Malang dapat dikatakan sebagai kota budaya, pusat pendidikan di Indonesia, dan kota yang mewarnai blantika pengajaran sastra khususnya, karena di tiga kota ini memang terdapat pusat-pusat kebudayaan. Karya ketiga sastrawan ini berserak di berbagai media, baik cetak maupun tulis, baik *online* maupun *offline* dan berkonten sastra Indonesia, baik yang berupa teori sastra maupun karya sastra, yang salah satunya berupa antologi puisi.

Bahan ajar adalah salah satu komponen pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang amat penting, di samping guru, media, dan alat evaluasi (Ismawati, 2013). Bahan ajar yang baik di tangan guru yang kreatif akan menjadikan pembelajaran bermutu tinggi dan menghasilkan kualitas insan cita yang diimpikan bangsa Indonesia: bertaqwa, cerdas, terampil, menuju Generasi Emas Indonesia 2045 (Ismawati, 2015). Dari hasil survai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA/SMK/MAK di Kabupaten Klaten, (Ismawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa guru kesulitan mendapatkan bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius. Guru di SMA/MA/SMK/MAK di Kabupaten Klaten belum mengenal dengan baik karya-karya maestro ‘sastrawan akademik’ Indonesia, yakni Sapardi Djoko Damono (SDD), Rachmat Djoko Pradopo (RDP), dan Djoko Saryono (DS). Tak kenal maka tak sayang, kata pepatah, karena itu dalam penelitian ini digunakanlah karya tiga penyair tersebut. Dan nasionalis sejati harus mencintai bangsanya sendiri melebihi dari yang lain, serta produk bangsanya. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

LANDASAN TEORI

Religius adalah sikap dan perilaku taat atau patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu menjalin kerukunan hidup antarpemeluk agama lain (Gultom, 2012). Sikap dan karakter religius wajib dibelajarkan oleh guru sastra Indonesia kepada peserta didik di SMA, MA, SMK, MAK, sebagaimana amanat Kurikulum 2013, namun menurut survai di lapangan, para guru sastra sangat sulit mendapatkan bahan ajar sastra berbasis karakter religius untuk dibelajarkan di sekolah. Mempunyai karakter religius dapat menjauhkan diri dari sikap ekstremis dan radikal (Maulana, 2017), suatu sikap yang sangat buruk karena tidak memiliki toleransi. Ini sangat membahayakan keberadaan dan kelestarian NKRI. Sikap toleran sangat diperlukan dalam kehidupan kita yang multikultur ini (Oemaryati, 2005). Multikultural sendiri merupakan strategi pendidikan yang harus dikedepankan dalam pembelajaran di negara yang sangat majemuk suku bangsanya, sebagaimana dikatakan Saddono, *multicultural education constitutes a process or education strategy in culture diversity which included nation plurality, language, ethnic and social group. This multicultural education was directed in realization of knowledge, awareness and culture attitude which considering culture diversity and differences* (Saddono, 2015). Penelitian ini bermaksud memberi sumbangsih untuk tujuan yang telah dirumuskan di atas.

Religius merupakan salah satu nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Beberapa nilai religius terkandung dalam khazanah sastra Indonesia, khususnya dalam puisi SDD, RDP, dan DS yang dipilih, dianalisis, dan dijadikan bahan pembelajaran ini. Nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas dan nilai-nilai lain yang muncul seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, serta perkembangan ipteks termuat dalam teks sastra. Nilai-nilai dimaksud antara lain nilai kesetaraan gender (egalitarian), nilai harga diri (martabat), nasionalisme, dan lain-lain, yang juga sangat perlu dipahami kepada generasi muda penerus bangsa. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985). Kemampuan menanggulangi tekanan berat ini lebih mudah dimiliki manusia jika mereka dekat dengan Tuhannya, punya karakter dan perilaku religius.

Dalam penelitian yang berjudul “Religiosity in Wedhatama by KGPA Mangkunagara IV: An Educational Model A La Javanese Culture” (Ismawati, 2016), dinyatakan bahwa: *Religious means association with religion and faith. Religiosity is the intricacies of the*

problems associated with beliefs or religion, religiousity is broader than religion. Religious is the attitude of its believers. Religious values are the values that had to do with devinity. Sementara itu Shadily (1984), mengatakan bahwa religious is derived from the word religion means the solemn attitude in worshipping, an attitude that has to do with the holy and supernatural, which itself demands respect and solemnity. Peter Salim (dalam Suwondo, 1994) mengatakan bahwa religious is obedience to religion, things pertaining to religion. Religion person is bound to God as the source of peace and happines.

Pentingnya pendidikan keagamaan atau pendidikan moral di sekolah juga dikatakan oleh Aslanargun, Kılıç, Bozkurt (2014) seperti pada alinea berikut: *religious education or moral educations have certain priorities in countries. For example in England and Wales it is stated that pupils should begin to develop some of the characteristics of selflessness, altruism and concern, develop a sense of responsibility for the care of animals and the environment, discern and cultivate reflectively, widely recognised values and virtues, (such as, honesty, integrity, patience, non-violence, and courage), value and use religious insights, and as a critical friend, to sustain key social institutions, such as, the family. For Confucian education humanity and loyalty are the core of life.*

Lebih lanjut dikatakan Aslanargun, Kılıç, Bozkurt, bahwa pendidikan bukan hanya membuat siswa berpengetahuan secara intelektual atau teknikal, melainkan juga melatih mereka dalam nilai-nilai moral, sebagaimana tampak dalam pernyataan berikut, *The goal of education is not only making students intellectually or technically knowledgeable but also trains them in virtuous settings. This involves not only building upon the young person's characteristics and socialization into the norms of society, but also some deliberate intervention in teaching and learning environments of home and school to encourage virtuous behaviour and ongoing moral development. Together with education included values of society, education is also a way of liberate persons from limitations and impositions of certain beliefs (Aslanargun, Kılıç, Bozkurt, 2014)..*

Mengenai sastra dan karya sastra, Rhian, Saddono, Supono (2017) mengatakan bahwa *literature is one of the forms of culture is the result of the author creativity for lovers of literature. Literary works are created to be enjoyed, understood, and utilized by community and the author himself as a social creation, literary blended fields such history, philosophy, sociology, psychology, and so on, is a discipline in which the language is used as a medium of expression so as to interpret human existence and culture. Sastra penting dibelajarkan kepada siswa SMA, MA, SMK, MAK agar mereka mempunyai kehalusan budi yang merupakan cerminan dari karakter religius yang mereka miliki.*

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981; Hair dan Bowerrs, 1992; McIntosh, dkk, 1993 dalam Afiatun, 1998). Religiusitas puisi ketiga penyair akademik yang akan dibelajarkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis puisi sesuai pendapat Pradopo (2000), dan Waluyo (2010). Dengan pembelajaran sastra berbasis karakter religius, nilai-nilai religius dalam kehidupan amat mudah diwujudkan, karena sastra dan karakter bermuara yang sama, kepada apresiasi, dipahami, diwujudkan, dan bukan dihafal.

Inilah alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif inferensial dan survai. Cara kerjanya dengan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam puisi tiga 'penyair akademik', yakni SDD, RDP, dan DS yang dipilih. Ketiga penyair ini menulis puisi yang jumlahnya tidak terhingga, sehingga tidak mungkin semua diteliti. Untuk itu dipilih puisi yang ditengarai mempunyai muatan nilai religius. Dari puisi yang terpilih dan teranalisis tersebut kemudian digunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius di tiga SMA favorit di Klaten, Jawa Tengah. Para guru PBSI di tiga sekolah itu dilatih dalam workshop (Ismawati, 2017) untuk memahami, mengapresiasi, lalu mencoba menuangkan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian mencoba mengajarkannya dalam kelas workshop. Lalu di kelas yang sesungguhnya dalam bentuk sintaks (Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra berbasis karakter religius adalah *scientific approach* sesuai dengan perintah Kurikulum 2016, dimulai dengan 5 M, yakni Mengobservasi, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Mengkomunikasikan, sesuai dengan muatan Kurikulum 2016 serta menggunakan model pembelajaran inovatif dimana siswa aktif belajar, guru sebagai Fasilitator pembelajaran (Sugiyanto, 2010). Bahan ajar sastra yang bermuatan nilai religius sangat penting untuk membentuk karakter religius secara masif, terstruktur, dan sistemik. Dalam pembelajaran selalu digunakan 4 langkah, yakni Pendahuluan, Membangun Konteks, Pemodelan Teks, dan Pembuatan Teks (Ismawati, 2015). Sebagaimana layaknya sebuah model pembelajaran, terdapat lima unsur penting di dalamnya, yakni sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak

instruksional dan dampak pengiring (Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 2009) disosialisasikan kepada guru Bahasa Indonesia pada sekolah sampel terlebih dahulu. Sampel terpilih untuk pembelajaran puisi berbasis karakter religius adalah SMAN I Klaten, SMKN II Klaten, dan SMAN Karanganom Klaten (Diseminasi Hasil Penelitian Hibah Bersaing DP2M DIKTI), (Ismawati, Esti, Gunawan BS, Abdul Ghofir, 2016).

Membangun karakter religius siswa tidak semudah membalik telapak tangan, meski karakter religius sudah menjadi *trade merk* manusia Indonesia. Salah satu cara membangun karakter religius adalah dengan membelajarkan sastra berbasis karakter (Rahayu, 2012), sebagaimana diamanatkan Kurikulum 2013 yang direvisi 2016. Pendidikan karakter religius yang akan diwujudkan dalam diri siswa tidak hanya ditempelkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditulis setelah rumusan tujuan pembelajaran, tetapi harus *break down* dengan bahan ajar yang relevan dengan karakter tersebut, kemudian dibelajarkan secara inquiry, dan dievaluasi secara konsisten dan berkesinambungan.

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran (Ismawati, 2015). Bahan ajar harus dipilih guru berdasarkan tujuan pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter. Untuk itu guru harus menyeleksi bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sebagaimana termuat dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kelas X (Kemendikbud, 2016). Ada enam KD tentang Puisi, yakni KD 3.1,2,3 dan KD 4.1,2,3. KD 3.16 berbunyi: Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam Antologi Puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Materinya: semua jenis puisi. Pembicaraan berikutnya adalah mengenai bagaimana memilih bahan ajar yang baik (Ismawati, 2012).

Dalam penelitian ini digunakan empat antologi puisi, yakni *Perahu Kertas* karya SDD, *Hujan Bulan Juni* karya SDD, *Hutan Bunga* karya RDP, dan *Arung Diri* karya DS. Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2016 Kompetensi Dasar 4.16 berbunyi: Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). KD 3.17 berbunyi: Menganalisis unsur pembangun puisi. KD 4.17 berbunyi: Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun puisi menurut RDP (2000) terdiri atas emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Dapat dipadatkan menjadi tiga unsur, yakni pertama, imajinasi, ide, pemikiran, atau emosi; kedua bentuknya, ketiga kesannya. Dalam Kurikulum BI 2016 untuk SMA, MA, SMK, MAK ini materi 3.17 dan 4.17

meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat/tujuan/maksud (*intention*).

Penelitian ini akan menjawab permasalahan: (1) Bagaimana wujud religiusitas dalam puisi ketiga ‘penyair akademik’ yakni SDD, RDP, dan DS di atas?. (2) Layakkah puisi-puisi religius yang terpilih dari karya tiga ‘penyair akademik’ ini dijadikan bahan ajar sastra berbasis karakter religius di SMA/MA/SMK/MAK?.

PEMBAHASAN

Uraian mengenai hasil analisis dan pembahasan akan dimulai dari penyair Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, kemudian penyair Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, dan terakhir penyair Prof. Dr. Djoko Saryono. Biografi sesungguhnya disertakan di makalah ini, namun karena terbatasnya ruang tidak jadi masuk dalam Lampiran. Sebagai catatan, dalam Kurikulum 2013 (revisi 2016) terdapat tema meneladani biografi tokoh (KD 3.14) yang berbunyi: Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi. Dan KD 4.14 yang berbunyi: Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. Dengan membaca tulisan ini diharapkan para guru dan seluruh *stake holder* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di seluruh pelosok Tanah Air sedikit berkurang bebannya dalam hal mencari bahan ajar sastra Indonesia yang relevan, sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjembatani ‘sastrawan akademik’ dengan guru dan siswa di seluruh wilayah Republik Indonesia, bahkan para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di manca negara (BIPA, Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing).

Religiusitas Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

Puisi-puisi SDD sangat terkenal di seluruh dunia akan keindahan bahasanya. Puisi-puisi itu ternyata juga mengandung nilai-nilai religius. Sebagaimana dikatakan YB Mangunwijaya, setiap karya sastra mengandung nilai religius. Kajian religiusitas puisi-puisi SDD dalam makalah ini diambil dari buku Kumpulan Puisi “Perahu Kertas” dan “Hujan Bulan Juni”.

DI TANGAN ANAK-ANAK

Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu Sinbad yang tak takluk pada gelombang, menjelma burung yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan; di mulut anak-anak, kata menjelma Kitab Suci.

"Tuan, jangan kauganggu permainanku ini."
(Damono, 1982).

Dalam puisi di atas Sapardi memuji moralitas anak-anak yang jujur, hebat, suci. Bahwa anak-anak adalah makhluk yang penuh vitalitas dan kreativitas. Mereka bisa berimajinasi sangat tinggi sebagaimana di larik pertama puisi di atas, membuat perahu Sinbad yang hebat, tak takhluk pada gelombang. Mereka jujur, tulus, dan lembut dalam berkata-kata, sebagaimana dalam kitab suci. Seandainya moralitas ini bisa terpatuhi terus dalam dada dan jiwa manusia, niscaya manusia dapat berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi kehidupan kemanusiaan sampai dewasa, bahkan sampai ajal merenggut, dan tidak hanya berbuat kerusakan di muka bumi (Tuan, jangan kauganggu permainanku ini). Manusia bisa *memayu hayuning bawana* (mengindahkan dunia yang memang sudah indah) karena dunia ciptaan Tuhan harus lestari. Kiranya puisi ini layak menjadi bahan ajar sastra berbasik karakter religius bagi siswa setingkat SMA karena mengandung pesan moral yang religius yang sangat kental.

DALAM DOAKU

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku
Aku mencintaimu..

Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu
(Damono, 1991)

Dalam puisi di atas pesan karakter religius itu telah kongkrit terwujud, doa dalam puisi tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, khususnya para muslim di dunia, yang juga mayoritas penduduk Indonesia, pemeluk aqidah tauhid, Islam. Lima waktu dalam sehari semalam telah dijamah doa dalam puisi di atas. pagi hari (Subuh), lalu 'ketika matahari

mengambang tenang di atas kepala', (Dzuhur), ketika sore hari (Ashar), kemudian menjelang malam (Maghrib), dan malam hari (Isya'). Kedekatan batin yang mesra antara 'kau' dan 'aku' lirik dalam puisi di atas sangat terasa, sehingga doa itu meluncur dengan tulus. Suasana syahdu, teduh, indah, tercipta manakala siswa setingkat SMA mengapresiasi puisi ini. Sangat puitis dan religius, puisi ini mampu meresap dan mengendap di relung hati pembaca, ke relung hati siswa dan ternyata di dalam pembelajaran ini ada yang sampai meneteskan air mata karena mereka merasa ada yang mau mendoakannya. Diksi 'kau' dalam puisi ini bisa diperuntukkan kepada siapa saja, bisa dimiliki oleh siapa saja yang membaca puisi ini. Langit yang tak sempat memejamkan mata, pucuk cemara yang hijau senantiasa, burung gereja yang mengibaskan bulunya dalam gerimis, angin yang turun perlahan, denyut jantungku, adalah kiasan yang amat syahdu untuk dilekatkan kepada si kau, siapa saja kau nya itu. Bisa siswa, bisa guru, bisa pejabat, bisa polisi, tentara, siapa pun, pasti akan senang mendapatkan sapaan ini. Lembut sekali jiwa si aku lirik yang sedia mendoakan sesiapa di pagi subuh, di panas dzuhur, di sore gerimis, di senja temaran, dan di malam syahdu. 'Aku mencintaimu... Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu'. Sebuah pesan religius yang indah untuk siapa pun. Puisi ini sangat menyentuh hati siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di ketiga sekolah di atas, sangat layak sebagai bahan ajar sastra berbasis karakter religius. Dan dalam puisi lain, SDD masih menuliskan penegas di bawah ini: "barangkali hidup adalah doa yang panjang, dan sunyi adalah minuman keras. ia merasa Tuhan sedang memandangnya dengan curiga; ia pun bergegas."

PERAHU KERTAS

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya Sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan.

"Ia akan singgah di bandar-bandar besar," kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala.

Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindu-mu itu.

Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,

"Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit."

(Damono, 1982).

Kisah Nuh mengilhami puisi di atas. SDD menyukai imajinasi tentang perahu. Kata 'perahu' tidak hanya terdapat dalam puisi "Perahu Kertas" tetapi juga dalam puisi yang berjudul "Di Tangan Anak-anak". Ada beberapa pikiran utama dalam puisi ini, aku lirik yang ingin singgah di bandar-bandar besar, aku lirik yang rindu dengan perahu-perahu, dan aku

lirik yang telah berhasil menggunakan perahu dalam sebuah banjir besar sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Nuh as. Kata-kata, bentuk puisi, dan imajinasi yang kaya dalam puisi ini layak disajikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia untuk siswa setingkat SMA.

HATIKU SELEMBAR DAUN

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.
(Damono, 1982).

Puisi 'Hatiku Selembaar Daun' ini sangat istimewa, sangat dalam maknanya, sangat magis-liris, lembut menghanyutkan, dan mudah dicerna. Sangat puitis dengan kata-kata yang sederhana. Jika masih diperbolehkan hidup si aku lirik ingin memandangi (sesaat) sesuatu yang luput dari perhatiannya selama ini. Sesuatu itu pastilah sangat bermakna sampai-sampai si aku lirik meminta ditunda (kematian), 'nanti dulu', katanya. Dan ternyata yang sesaat itu abadi. Puisi ini telah dimusikalisasi dan sangat menggetarkan hati, menghaluskan rasa jika mendengarnya. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius di sekolah setingkat SMA.

Religiusitas Puisi-Puisi Rachmat Djoko Pradopo

Kajian religiusitas puisi-puisi Rachmat Djoko Pradopo diambil dari kumpulan puisi berjudul *Hutan Cemara* yang terbit tahun 2017 (edisi kedua), berisi 62 puisi, diterbitkan bersamaan dengan Ulang Tahun ke-80 RDP yang dirayakan di UGM dalam seminar nasional Kritik Sastra.

SEMUA KAN SAMPAI

detik demi detik menitik
semua kan larut
diujung waktu

penantian yang meruang
penantianku yang mewaktu
tinggalkan

semua kan tiba pada berhenti
semua kan tiba marilah berdoa

malam seribu malam tak kan pagi

semua larut dalam denyut waktu
(Pradopo, 2017).

Puisi ini mengingatkan kita akan sampai pada waktu titik (mati), dan tidak koma (hidup) lagi. Maka perbanyak ibadah (doa), karena hanya doa yang dibawa ketika manusia sudah mati. Doa yang dibatinkan setiap waktu akan mampu memotivasi kepada siswa dan guru untuk melakukan yang terbaik karena Tuhan senantiasa melihatnya. Detik demi detik menuju kepada suatu titik. Semua kan larut di ujung waktu, semua akan berhenti, semua akan ditinggalkan, jadi mari mendekat kepada Sang Waktu (Tuhan). Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius di SMA/SMK/MA.

SEBELUM DAN SESUDAH

sesudah pagi sebelum senja merentang napas kita
sebelum kerja dan sesudahnya kita berdoa
itulah arti napas kita
sesudah lonceng berdentang kita tenteram
di pangku malam

sebelum pagi kita telah berjanji
akan selalu ingat padaNya dan kembali
sesudah senja
(Pradopo, 2017).

Religiusitas puisi “Sebelum dan Sesudah Mati” ini tampak pada pilihan bentuk dan diksi. Bahwa si aku lirik benar-benar sangat dekat dengan Tuhan (sangat religius), sebagaimana ia katakan, ‘kita berjanji akan selalu ingat padaNya’. Janji itu benar-benar ditunaikan dengan semangat hidup yang tinggi, dengan kerja dan istiqomah dalam ibadah. “sebelum kerja dan sesudahnya kita berdoa // itulah arti napas kita” menunjukkan kehidupan yang religius. Puisi ini layak sebagai bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius di sekolah setingkat SMA.

WAKTU SUJUD

Tuhan,
Cuma sujud ini yang bisa kutucapkan depan-Mu
(tapi aku tak tahu mana yang depan mana belakang bagi-Mu)

Tuhanku,
aku datang pada-Mu tak dengan apa-apa
sebab badan dan nyawa ini bukan milikku
aku tak punya apa-apa
semua mutlak milik-Mu

sesungguhnya, aku ini siapa aku tak tahu
aku bukan siapa-siapa pun tak punya apa-apa
jiwa dan ragaku bukan punyaku tapi mutlak milik-Mu: Mu!
maka kupasrahkan semua ke hadirat-Mu sebab cuma Engkau
Sang Maha Pemilik
Subhanallahu Rabbi ala-a'la Allahu Akbar!!!
(Pradopo, 2017).

Religiusitas puisi “Waktu Sujud” di atas dapat dirasakan dari pilihan katanya, seperti sujud, subhanallahu Rabbi, Allahu Akbar; dari isi kalimatnya, yang berkisah tentang kepasrahan seorang hamba ketika tersungkur dalam sujud. Diksi puisi ini menggunakan pilihan kata yang sangat sederhana, yang mudah dipahami oleh siswa setingkat SMA.

KETIKA KUUCAP SYAHADAT

ketika kuucap dua kalimat syahadat
tak seorang menyaksikan
kecuali Allah sendiri dengarkan
aneh, tak seorang mendekat
bahkan yang mengaku hamba Allah

ketika kuucap dua kalimat syahadat
alam begitu tenang angin pun diam
hanya hatik yang bergejolak
rinduku dengan-Nya berhadapan
tapi hanya alam yang begitu tenang
dan tak hanya seorang mendekat
bahkan yang mengaku hamba Allah

ketika kuucap dua kalimat syahadat
hanya hatiku sendiri mendengarkan
manusia tak ada
dan alam begitu tenang
(Pradopo, 2017).

Religiusitas Puisi-Puisi Djoko Saryono

Kajian religiusitas puisi-puisi Djoko Saryono diambil dari antologi *Arung Diri: Kitab Puisi 2013* dan puisi lepas yang ditulis tahun 2017.

LEBAH 1

dengung lebah-lebah itu, dengung lebah-lebah itu
membangun ayat-ayat dalam bahasa baka
bagi kefanaan hidup kita, kesementaraan dunia
biar menembus hakikat puncak ada
Malang, Juni 1996

Puisi pendek ini terasa magis dan sangat religius. Religiusitasnya dibangun dengan imajinasi tingkat tinggi, 'dengung lebah itu membangun ayat-ayat dalam bahasa baqa bagi kefanaan hidup'. Ayat-ayat dalam bahasa kekal yang dimaksud adalah ayat-ayat di dalam Al Qur'an. Pasti makna ayat-ayat itu akurat, karena tertulis di Laful mahfudz. Menembus hakikat puncak, puncak yang mana, puncak maha puncak, siapa lagi kalau bukan Yang Maha Tinggi. Hanya sebaht namun mampu menggugah kesadaran kita, (bahwa) tidakkah kita malu pada lebah?. Dengungnya saja bisa menggetarkan kesementaraan dunia, belum yang lain. Filosofi lebah sangat kental muatan religiusnya. Dia hanya makan dari bahan-bahan yang suci, bersih, yang halal. Dia menghasilkan madu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Jika dia bersalah (menyengat orang, misalnya), dia langsung mati. Mulia sekali lebah ini, bahkan dalam firman Tuhan pun ada tempat spesial untuk lebah ini, Surat An Nahl (lebah), surat ke 16 dalam Al Qur'an. Puisi ini sangat kental muatan religiusnya dan layak sebagai bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius untuk siswa setingkat SMA.

LEBAH 2

lebah-lebah itu
mengajari kita membaca
bahasa penyimpan rahasia
hidup setelah akhir segala
tapi tak juga bisa
selalu saja terbata mengeja
bahkan napas di leher kita
sebab kita sudah menjual jiwa
pada tubuh-tubuh terbuka
pada busana-busana toserba
pada makanan di plaza-plaza
sementara surau-sarau
terus memanggil dengan parau
dan masjid rubuh saat adzan tiba
tersebab sujud tak lagi ada di sana
Malang, Juni 1996

Puisi religius ini mengingatkan pembaca pada situasi sekarang. dimana toserba dan plaza-plaza lebih menarik ketimbang surau dan masjid. Sebuah kritik bagi muslim di dunia. Kritik ini demikian keras, dan tertulis dengan jelas pada larik-larik berikut ini: 'sebab kita sudah menjual jiwa pada tubuh-tubuh terbuka', lebah-lebah itu mengajari kita tapi tak juga bisa, kata aku lirik pada puisi di atas. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan dan tidak boleh terjadi. 'surau-sarau terus memanggil dengan parau, dan masjid rubuh saat adzan tiba sebab sujud tak lagi ada di sana. Kritik ini diulangi lagi pada *Lebah 3* di bawah ini:

LEBAH 3

lebah-lebah itu
membangun sarang ayat baka
di lubuk batin kita
agar jiwa kerasan wirid di sana

tapi tak juga nyata
jiwa lebih suka
mukim di plaza-plaza
dan busana-busana
Malang, Juni 1996

Puisi ini sangat religius. Berkisah tentang lebah yang membangun sarang ayat baka di lubuk batin pembaca. Dipilihnya kata 'lebah' karena hewan itu memang termasuk hewan pilihan yang terdapat di dalam Al Qur'an. Lebah memakan makanan yang halal dan baik, menghasilkan madu, dan jika ia bersalah menyengat manusia ia langsung mati. Dipilihnya kata wirid di lubuk batin, menunjukkan kekhusyukkan doa. Namun sayang jiwa (masa kini) lebih suka mukim di plaza, sehingga mirislah jika ini terus terjadi, apa lagi di kalangan siswa (anak muda) generasi penerus bangsa. Puisi renungan ini layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius.

SURAT 1

surat-suratmu telah kuterima
dari kecil dulu, disampaikan bunda tercinta
tatkala waktu tiba, tatkala adzan bergema
ampuni, begitu lama tak kusempatkan baca
: menumpuk di antara reruntuhan masjid di dada
kubiarkan bahasanya meronta-ronta
: kegerahan hidup bersama nafsu, dusta, dan angkara
kuceraikan cintanya dari hidup penuh warna
: wahai, betapa, wahai... ia tetap memanggil dalam cinta
Malang, Juni 1996

Dalam puisi "Surat 1" ini aku lirik mengaku bahwa ia telah menerima surat-surat di dalam Al Qur'an itu sejak kecil. Sebuah pengakuan yang jujur dari aku lirik. Sudah menerima surat-surat dari Dia semenjak kecil lewat ibunda namun dibiarkan saja surat-surat itu merana tak dibacanya. Dibiarkannya surat-surat itu meronta-ronta, ketika nafsu, dusta, dan angkara menyelimuti si aku lirik. Namun demikian Tuhan maha kasih dan sayang, si aku lirik merasa bahwa Dia tetap memanggilnya dalam cinta, hingga si aku lirik menyadari kesalahannya dan ia masuk dalam cintaNya. Puisi ini layak sebagai bahan ajar sastra berbasis karakter religius.

SURAT 2

seratus empat belas surat telah kau kirim padaku
berisi peta perjalanan nasib agar sampai padamu:
peta bersahaja, mudah membacanya
peta bersahaja, mudah melaksanakannya
bila hidup disucikan dari tamak, loba, dan angkara
Malang, Juni 1996

Puisi “Surat 2” ini memuat pujian kepada kitab suci Al Qur’an yang berisi 114 surat, yang berisi peta perjalanan yang bersahaja, mudah membaca dan melaksanakannya jika hidup lurus di jalan yang lempang, tidak tamak, loba, dan angkara. Seperti apa hidup yang lurus (lempang) itu, jawabnya ada di 114 surat itu. Surat pertama, Al Fatimah juga memuat ajaran tersebut. Bahwa untuk bisa sampai kepada Allah diperlukan jalan hidup yang lurus, ihdinasy syiratal mustaqim..

MANTRA KEBERANIAN

bersama bismillah // reguklah segelas resah
santaplah serawah gelisah // lahaplah sepinggan gundah
mamahlah sepiring rebah // kunyahlah secawan payah
lumatlah serabu desah // bersama subannallah
layarilah sesungai berkah // arungilah seombak hasrat temu
susurilah sesamudra rindu // saringlah semuara cahaya kalbu
maka sampailah kau di rumah Allah // dibelai rahmah, dijamu janji terindah:
hidup gelimang suka // selepas berkemas dunia
Malang, 2010

Dalam puisi “Mantra Keberanian”, Penyair memulai puisinya dengan doa, agar ia dekat dengan Tuhannya. Lalu mengajak pembaca untuk melakukan berbagai hal yang arahnya “berani” sebagaimana tertulis dalam judul puisi di atas. Puisi ini memotivasi siswa untuk menjadi pemberani dengan bismillah (dengan nama Allah). Segala resah, gelisah, gundah, dan desah lenyap dengan subhanallah (Maha Suci Allah). Jika kita (siswa) sering mendengar suara hati, tidak *ubud dunya* (serakah), maka niscaya bisa sampai di rumah Allah (baik yang kasat mata seperti masjid, maupun yang tidak kasat mata seperti surga). Puisi ini layak menjadi bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius.

MANTRA CINTA

bersama allahuakbar // simpanlah umbar debar
sembunyikan samar kabar // hilangkanlah ambar mawar
hancurkanlah elok lembar gambar // bersama istigfar
hentikanlah lantang sesambar // buanglah segantang rasa besar
singkirkanlah sedada loba mekar // campakkanlah segenggam rasa hambar

maka tibalah kau di puncak cahaya // mereguk anggur ria meneguk bahagia
sumber segala terang, obat segala bimbang
Malang, 2010

Penyair memulai puisi ini dengan memuja Tuhannya, bahwa Tuhan Maha Besar, maka bersama Tuhan segalanya bisa ditaklukkan. Lalu penyair mengajak pembacanya untuk melakukan berbagai hal. Puisi ini menggunakan dua kata kunci, yakni Allahu Akbar dan istighfar. Allahu Akbar artinya Allah Maha Besar, maka makhluk (khususnya manusia) amat kecil, sehingga pantang dan tidak mungkin punya pikiran dan perasaan yang bisa menandingi Allah. Kata ‘simpan’, ‘sembunyikan’, ‘hilangkan’, ‘hancurkan’ menunjukkan sesuatu yang tidak patut dimiliki oleh manusia selaku hamba, karena itu manusia mesti istighfar (mohon ampun) jika ia merasa besar, lantang sesumbar, dan ada loba di dada. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius untuk siswa setingkat SMA. Masa setingkat SMA adalah masa pencarian jati diri, karena itu guru bisa membimbing siswanya agar tidak tersesat dan salah langkah dalam mengarungi kehidupan remaja.

Puisi di Luar Arung Diri

Ada satu puisi yang sangat menarik, berjudul ‘Terompah’ karya DS yang ditulis tahun 2017. Kata ‘Terompah’ mengingatkan pada kisah sahabat Nabi Muhammad dalam hadits yang suara terompahnya terdengar di surga.

TEROMPAH

/1/

dan dia melepas terompahnya: mendaki bukit Tursina. kenapa kepada terompah kalian kini kian tergila-gila? kemuliaan sejati pun percuma: cuma marwah semu yang ada. tersebab hilang tapak jejak menuju bukit mulia: tempat yang suci bersinggasana.

/2/

Terdengar sabda purba: bagi Musa ataukah semua manusia, bahkan bagi kami pula. Maka kami lepaskan terompah yang melewati kaki dengan bumi, yang sedari adanya suci. Bukankah kesucian tak perlu alas, biar hilang batas, tanda kesatuan menegas. Lalu kaki riang melangkah, pohon-pohon kehidupan berkelebatan begitu indah. Tercipta beribu belas, dan kami terbebas dari resah kepalsuan yang kini kerap menghadang kemurnian jangkah.

.....

Malang, 2017.

Kisah ‘Terompah’ mengingatkan pembaca kepada sahabat Nabi bernama Bilal yang suara terompahnya terdengar di surga ketika Nabi Muhammad saw mi’raj. Tetapi dalam puisi di atas kisah itu telah dipadu dengan kisah lain, yakni kisah Nabi Musa dengan ‘10 Perintah Tuhan’ yang diterima di bukit Tursina yang terkenal itu. Kisah ini telah difilmkan dan sangat

layak untuk menjadi bahan ajar sastra Indonesia berbasis karakter religius. Puisi ‘Terompah’ ini aslinya sangat panjang, dalam tulisan ini hanya disajikan dua episode. Terompah adalah sebuah simbolisasi batas antara kaki dengan bumi, dan lepaskanlah terompahmu manakala kamu ingin menyatu dengan kesejatian hidup yang murni tanpa kepalsuan.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan praktik pembelajaran dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi ketiga “penyair akademik” yang dipilih mengandung nilai-nilai religius. Wujud religiusitas dalam puisi ketiga “penyair akademik” di atas tercermin dalam bahasa konotasi dengan imajinasi yang indah tentang alam dan ciptaan Tuhan, mengandung pesan moral religius yang mudah dicerna oleh siswa setingkat SMA. Puisi ketiga penyair “akademik” ini layak dijadikan bahan ajar sastra berbasis karakter religius di tingkat SMA. Kelayakan itu meliputi aspek bentuk dan isi puisi serta pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang disampaikan oleh ketiga penyair akademik di atas secara lembut, syahdu, dan menggetarkan hati pembaca khususnya siswa SMA/MA/SMK/MAK di Klaten.

Dapat disimpulkan bahwa (1) wujud religiusitas ketiga penyair akademik terletak pada pilihan kata (diksi), pada sumber rujukan (kitab suci), dan pada hikmah kehidupan. (2) puisi yang dianalisis di atas semuanya layak sebagai bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter religius di SMA/MA/SMK/MAK di Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatun, Tina. (1998). “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Psikologi UGM*. Nomor 1, halaman 55-64. ISSN 0215-8884.
- Aslanargun, Engin, Abdurrahman Kılıç, Sinan Bozkurt. (2014). “Parental Expectation and Religious Education in State Schools in Turkey: The Case of Imam Hatip High Schools”. *International Journal of Instruction*. January 2014 Vol.7, No.1. e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X
- Damono, Sapardi Djoko. (1982). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. (1991). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Depdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Gall, D.Meredith, Joyce P Gall & Walter R.Borg. (2003). *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hidayatullah, Dede. (2016). “Naskah Ilmu Ma’rifatullah: Kodikologi, Suntingan, Struktur, dan Isi Teks”. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 9, Nomor 2, Desember 2016. ISSN 2085-7268. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.

- Ismawati, Esti. (2018). "Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material". IJAL. 3 (1) (2018). *International Journal of Active Learning*. URL <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal> ISSN 2528-505X @2018 Universitas Negeri Semarang.
- Ismawati, Esti. (2017). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Diseminasi Hasil Penelitian Hibah Bersaing Dikti di SMA/SMK/MA di Kabupaten Klaten*. Klaten: Unwidha.
- Ismawati, Esti. Gunawan Budi Santosa. Abdul Ghofir. (2016). "Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten". *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 9, Nomor 2, Desember 2016. ISSN 2085-7268. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Ismawati, Esti. (2016). "Religiosity in Wedhatama by KGPA Mangkunagara IV: An Educational Model A La Javanese Culture". *International Journal of Active Learning*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal> ISSN 2528-505X @2016 Universitas Negeri Semarang.
- Ismawati, Esti. Gunawan Budi Santosa. Abdul Ghofir. (2015). "Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten". Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing DP2M DIKTI. Klaten: Unwidha.
- Ismawati, Esti. (2015). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI). ISBN 602-7544-09-3.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI). ISBN 602-7544-96-1.
- Ismawati, Esti. (2012) *Perencanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI). ISBN 978-602-7544-96-3.
- Ismawati, Esti. (2011). *Pengajaran Apresiasi Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Makalah Seminar Internasional. Semarang: UNNES.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. Edisi Delapan. Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompaskom. 2010. *Pendidikan Karakter*. 6 Desember .
- Lestiyarini, Beniati. (2012). "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Maulana, Dirga. (2017). "The Exclusivisme of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools". *Studia Islamika*. Vol. 24, No. 2, 2017. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi. (2016). "The Values of Moral Learning in Ketika Cinta Bertasbih Novel Written by Habiburrahman El Shirazy". *International Journal of Language Education and Culture Review*, Vol.3(19) July 2016.
- Oemarjati, Boen S. (2005). *Pengajaran Sastra pada Pendidikan di Indonesia: Quo Vadis*. Dalam index.asp?act=detail&idrec=213, diakses 3 Maret 2013.
- Oemarjati, Boen S. 2010. *Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak*. Makalah Utama Seminar Internasional dalam rangka PIBSI 32. Yogyakarta: Unwidha.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Hutan Bunga*. Sukoharjo: Program Pascasarjana Univet.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saddono, Kundharu. (2015). "Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*. Vol 6 No 2. 2015.
- Saryono, Djoko. (2014). *Arung Diri: Kitab Puisi*. 2013. Yogyakarta: Aditya Media
- Saryono, Djoko. (1997). *Religiositas Jawa dalam Fiksi Indonesia*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Rahayu, Yuni Sri, dkk. (2012). *Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: UNESA.
- Rhian Ardila Maretin Lanua, Kunderu Saddono, Supono. (2017). "Psychoanalysis of Characters and Moral Values in the Novel *Kepanggang Wirang* (Burned Above the Shame) by Tiwiek SA", *IJOLTI*, Vol. 2, No. 2, May 2017.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 113.
- Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati. (2012). "Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Syawal, Gultom. (2012). *Ujian Nasional sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah Utama Semnas. Yogyakarta: Pascasarjana UNY bekerjasama dengan HEPI DIY.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi 2. Surakarta: UNS Press.
- Suwondo, Tirta. (2005). *Nilai Budaya Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Triyono, Sulis. (2012). "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Wagiran. (2012). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Waluyo, Herman J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari.

Biografi Singkat Penulis.

Dr. Esti Ismawati, MPd, adalah dosen negeri dpk pada Universitas Widya Dharma Klaten, sejak 1986 hingga sekarang. Mengampu mata kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia S1 di FKIP dan Pascasarjana. Tamat Pendidikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1986, S2 Pendidikan Basasa IKIP Negeri Jakarta Tahun 1998, dan S3 Jurusan Pendidikan Bahasa IKIP Negeri Jakarta Tahun 2003. Beberapa buku pengajaran bahasa dan sastra Indonesia telah ditulis. Juga meneliti yang didanai DRM Ristekdikti. Karya-karyanya dapat dilihat dan dibaca di Google Scholar dan Sinta Ristek Dikti.